

Pengaruh Huma-Sawah dan *Leuit* terhadap Tumbuh-Kembang Permukiman Adat Kasepuhan Ciptagelar

Rahayu Putri Pratiwi¹ dan Susilo Kusdiwanggo²

¹Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

²Dosen Pembimbing, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: rahayuputripratiwi@gmail.com

ABSTRAK

Kasepuhan Ciptagelar merupakan permukiman adat di mana masyarakat memiliki sistem kepercayaan terhadap padi dan telah melahirkan budaya padi. Budaya padi yang masih melekat dalam jati diri masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yaitu budaya padi huma dan padi sawah. Hal ini menunjukkan bahwa huma-sawah memiliki keterikatan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Budaya padi huma datang lebih awal ke dalam lingkungan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar sehingga menjadikan kehadiran padi huma lebih diutamakan namun tidak melepas kehadiran padi sawah seperti pada upacara *ngadieukeun*. Upacara *ngadieukeun* merupakan puncak ritual rangkaian budaya padi di mana memiliki prasyarat dan syarat harus hadirnya dua pasang entitas budaya padi yaitu padi huma dan padi sawah. Hadirnya sepasang padi huma dan padi sawah secara bersama-sama dalam upacara *ngadiukeun* berada di dalam *leuit* sehingga *leuit* menjadi wadah aktivitas budaya. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa *leuit* terus mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan *leuit* diakibat oleh surplus hasil produksi padi sawah. Kehadiran *leuit* jika dilihat dari sudut pandang *leuit* sebagai wadah aktivitas budaya dalam upacara *ngadiukeun* menunjukkan bahwa *leuit* memiliki keterikatan yang kuat dengan padi huma di mana kehadiran padi huma sebagai prasyarat dalam *ngadiukeun* namun dalam pertumbuhan *leuit* tidak bergantung dengan kehadiran padi huma. Hal ini terbalik dengan hubungan *leuit* terhadap padi sawah di mana padi sawah hanya sebagai syarat *ngadiukeun* didalam *leuit* tetapi pertumbuhan *leuit* sangat bergantung dengan padi sawah. Pertumbuhan *leuit* dalam lingkungan permukiman ini dapat menyebabkan adanya suatu perkembangan sehingga memperlihatkan tumbuh-kembang permukiman. Dengan demikian, penelitian ini berujuan untuk : (1) mengetahui gambaran secara umum tentang kondisi hubungan huma-sawah dan *leuit* terhadap proses tumbuh-kembang permukiman Adat kasepuhan Ciptagelar; (2) menyediakan sebuah detail gambaran yang akurat berkaitan dengan pengaruh huma-sawah dan *leuit* terhadap proses tumbuh-kembang permukiman Adat Kasepuhan Ciptagelar. Metode yang digunakan yaitu kualitatif-deduktif dengan paradigma rasionalistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses tumbuh-kembang permukiman di lihat dari pertumbuhan *leuit* yaitu bergerak ke arah *indung* di mana jika dilihat dari hubungan dan pengaruhnya memunculkan konsep diam – gerak – diam yang dihasilkan dari representasi hubungan dan pengaruh huma-sawah dan *leuit*. Konsep tersebut memiliki arti memiliki arti yaitu yang diam adalah bergerak yang sebenarnya adalah diam.

Kata kunci: budaya padi, tumbuh-kembang permukiman, permukiman adat, Kasepuhan Ciptagelar.

ABSTRACT

Kasepuhan Ciptagelar is a traditional settlement where people have a belief system of rice and have given birth to rice culture. Culture of rice that is still inherent in the identity of Kasepuhan Ciptagelar community is the culture of rice and rice paddy huma.

This indicates that the huma-sawah has the attachment of an inseparable unity. Rice culture only comes early into the society of Kasepuhan Ciptagelar so as to make the presence of rice more huma in priority but do not let go of rice paddy like in ceremony ngadiekeun. Ngadieukeun ceremony is the culmination of a ritual series of rice culture in which has a prerequisite must be the presence of two pairs of rice culture entities ie rice and rice paddy huma. The presence of a pair of rice and rice paddy rice together in a ceremony ngadiukeun are in leuit so that leuit become a container of cultural activity. The fact of the field shows that leuit continues to grow. The growth of leuit resulted from the surplus of paddy rice production. The presence of leuit when viewed from a leuit point of view as a container of cultural activity in a ngadiukeun ceremony indicates that the leuit has a strong attachment to the huma rice where the presence of the huma rice as a determination but in the leuit growth does not depend on the presence of the huma rice. This is reversed by the leuit relationship to wetland rice where rice paddy does not have a strong attachment to leuit but leuit growth is highly dependent on wetland rice. Growth of leuit in this settlement environment can lead to a development that shows the growth and development of settlements. Thus, this study aims to: (1) find out the general picture of the condition of the relationship of the huma-sawah and leuit to the growth and development process of Adat kasepuhan Ciptagelar; (2) provides an accurate picture detail relating to the effects of rice and leuit on the growth and development process of Adat Kasepuhan Ciptagelar settlement. The method used is qualitative-deductive with rationalistic paradigm. The results of this study indicate that the growth-building process of the settlement is seen from the growth of leuit which gives rise to the concept of silence - the motion - silent resulting from the representation of the relationship and the influence of the huma-sawah and leuit. The concept has a meaning to mean that the silent is moving which is actually silent.

Keywords: rice culture, growth of the settlement, traditional settlement, Kasepuhan Ciptagelar

1. Pendahuluan

Kasepuhan Ciptagelar merupakan permukiman adat yang masih memiliki kepercayaan terhadap budaya padi. Dalam prinsip budaya padi yaitu padi dijadikan sesuatu yang sangat istimewa, dihormati dan dianggap suci bagi masyarakat. Padi dianggap sebagai bagian dari kehidupan mereka. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar sebagai masyarakat berbudaya padi mempercayai bahwa hubungan antara padi dan manusia seperti menghidupi dan pemberi kehidupan. Mereka menganggap bahwa padi seperti manusia yang memiliki roh dan jiwa serta daur hidup dan bagian tubuh yang penting (Hamilton dalam Kusdiwanggo, 2015). Oleh sebab itu, masyarakat kasepuhan Ciptagelar memperlakukan padi secara khusus sebagaimana memperlakukan diri mereka sendiri. Salah satu perlakuannya yaitu dengan memberi rumah pada padi yang sudah dipanen berupa lumbung.

Dalam *ngunjal*, padi yang sudah di panen kemudian dibawa ke permukiman dan disimpan di dalam *leuit*. *Leuit* merupakan nama lumbung yang digunakan oleh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. *Leuit* menjadi salah satu elemen permukiman adat Kasepuhan Ciptagelar. Terdapat tiga jenis leuit yaitu *Leuit Jimat* (Kasepuhan), *leuit rurukan* (adat) dan *leuit warga* (Kusdiwanggo, 2015). Sedangkan jumlah leuit rurukan dan leuit warga terus bertambah setiap tahunnya. Sebagai elemen pembentuk permukiman,

penambahan jumlah leuit secara terus menerus dapat mempengaruhi bentuk permukiman.

Habraken (1998) pada bukunya yang berjudul *Transformation of the Site* menjelaskan bahwa dalam mengamati suatu lingkungan binaan harus memiliki batasan tertentu yang kemudian disebut dengan tapak (*site*). Jika pada elemen-elemen tapak mengalami perubahan-perubahan maka akan terjadi transformasi pada tapak tersebut. Bentuk-bentuk transformasi pada tapak dapat dilihat dari elemen yang ada di dalamnya, yaitu:

- a) Penambahan elemen dapat menggambarkan pertumbuhan pada tapak tersebut;
- b) Pengurangan elemen berarti terjadi erosi/pengurangan pada tapak;
- c) Jika posisi elemen tapak tersebut mengalami perpindahan maka akan menunjukkan adanya pergerakan.

Kasepuhan Ciptagerlar merupakan permukiman tradisional di mana memegang adanya nilai adat dan budaya berkaitan dengan kepercayaan dan religi pada kelompok masyarakat yang sudah mengakar diluar determinasi sejarah (Sasongko, 2005). Permukiman tradisional adalah perwujudan nilai sosial masyarakat dari penghuni karena penyusunan permukiman didasarkan pada lingkup tradisi budaya (Rapoport, 1985). Dalam budaya Indonesia, sebuah tradisi di suatu daerah dapat menjadi identitas diri daerah tersebut.

Nawiyanto (2011) dalam Redi (2016), mengatakan bahwa kultur/budaya dijadikan sebagai penanda diri, fungsi simbolis dan identifikasi kultural kelompok. Permukiman yang masih mengikuti tradisi budaya adat mampu bertahan dan beradaptasi dengan lingkungan alam yang ada di daerah tersebut. Arsitektur yang membahas tentang kajian dalam kedaerahan dapat merujuk pada arsitektur vernakular (Riany, et al, 2014).

Menurut Rapoport (1989) dan Oliver (1997) dalam Triyadi & Harapan (2008) bangunan-bangunan vernakular yang ada dalam permukiman tersebut merupakan bangunan turunan dari leluhur yang sudah menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sehingga mampu bertahan dengan kondisi apapun.

Pada awalnya kata Sunda digunakan untuk menamai sebuah daerah yang berada di dataran bagian barat laut wilayah India Timur (Ekadjati, 1995). Penamaan Sunda pada wilayah bagian barat pulau Jawa berkaitan dengan agama Hindu. Kata Sunda awalnya digunakan untuk menamai gunung Sunda yang kemudian dijadikan sebagai nama tempat gunung itu berada (Salura, 2015). Seiring berjalannya waktu, kata Sunda dijadikan untuk mengidentifikasi sekelompok orang yang memiliki garis keturunan dan atau memiliki hubungan kekerabatan dengan etnik sunda baik dalam lingkup norma serta nilai budayanya (Rosidi dalam Salura, 2015).

Masyarakat sunda hidup hanya dengan bertani. Hampir seluruh orang islam beragama sunda dan mematuhi syariatnya. Dibeberapa sisi lain, orang sunda masih mempercayai mitos-mitos yang dikeramatkan dan tradisi-tradisi adat (Harsojo dalam Salura, 2015). Masyarakat yang mengelola padi dengan cara bertani akan disertai kepercayaan akan mitos tentang Nyi Pohaci Sanghyang Sri (Salura, 2015). Kusdiwanggo (2017) mengungkapkan bahwa masyarakat Sunda memiliki dua kebudayaan yang tetap dijalankan walaupun berbeda pola hidupnya yaitu berhuma atau berladang dan bersawah. Budaya berhuma hadir lebih dulu dari budaya bersawah.

Masyarakat yang masih memiliki kepercayaan terhadap padi, maka tidak akan lepas dari lingkungan agrikulturnya. Mereka yang masih mempercayai mitos roh Padi akan memperlakukan padi dengan mulia (Halminton dalam Kusdiwanggo, 2015) terbmasuk di lingkungan agrikultur tempat padi tersebut tumbuh. Seperti yang diungkapkan sebelumnya, lanskap budaya terbentuk adanya aktivitas budaya sehingga lanskap agrikultur akibat adanya berbagai kegiatan tradisi padi termasuk lanskap budaya. Peristiwa budaya padi dari lingkungan agrikultur terus disambung ke lingkungan permukiman. Adanya aktivitas tradisi yang turun-temurun di lingkungan permukiman mengakibatkan lanskap budaya tidak berhenti di lingkungan agrikultur melainkan juga terdapat pada lingkungan permukiman. Elemen fisik permukiman yang dijadikan sebagai wadah aktivitas budaya yaitu (1) *bale warga*; (2) *studio*; (3) *tiang kalapa*; (4) *dapur panyayuran*; (5) *tiang awi*; (6) *imah gede*; (7) *ajeng*; (8) *pangkemitan wetan*; (9) *pangkemitan kulon*; (10) *leuit jimat*; (11) *leuit*; (12) *mushola*; (13) *saung lisung*. Elemen fisik yang berkaitan langsung dengan aktivitas budaya padi yaitu *leuit* dan *saung lisung*. *Leuit* merupakan tempat penyimpanan padi yang telah dibawah dari huma-sawah dan *saung lisung* sebagai tempat menumbuk padi yang diambil dari *leuit* (Kusdiwanggo,2014).

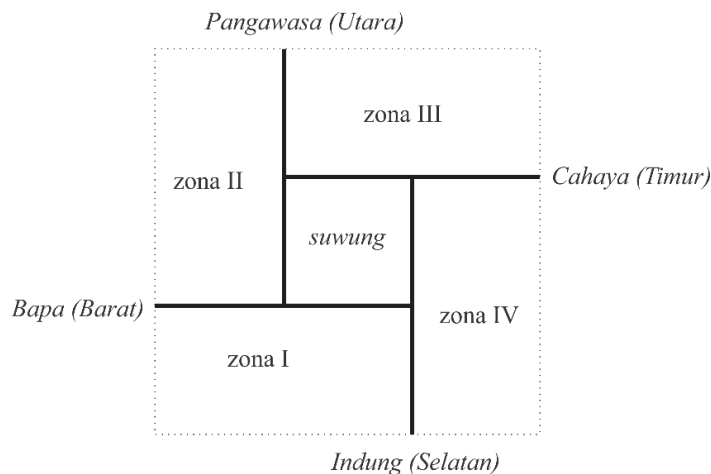
Peran *leuit* sangat penting sebagai elemen fisik permukiman karena sebagai masyarakat berbudaya padi, roh padi harus diperlakukan selayaknya manusia (Hamilton dalam Kusdiwanggo, 2017). Selayaknya manusia yang memiliki rumah untuk bernaung, roh padi juga membutuhkan rumah sebagai bernaungnya roh padi yaitu *leuit*. Seluruh hasil panen padi baik dari huma maupun sawah dirumahkan ke dalam *leuit* sebelum ditumbuk. Dengan demikian jumlah *leuit* yang tersedia harus mampu menampung semua jumlah hasil panen padi baik huma maupun sawah.

Kasepuhan Ciptagelar merupakan permukiman adat yang masih kental akan budayanya. Masyarakat Ciptagelar memiliki kepercayaan terhadap budaya padi sehingga banyak kegiatan ritual adat yang berkaitan dengan padi. Pada penelitian Kusdiwanggo (2013), ritual *ngalakon* memiliki konsep artian yang sama dengan migrasi penduduk. Perbedaannya, *ngalalakon* merupakan kegiatan berpindah bukan karena suatu kepentingan akan kebutuhan, namun menjadi suatu keharusan yang wajib untuk dilakukan. Dalam peristiwa ritual *ngalalakon* terdapat lima aspek yaitu (1) fase *ngalalakon*; (2) sifat *ngalalakon*; (3) jenis *ngalalakon*; (4) gerak *ngalalakon*; dan (5) unsur penanda *ngalalakon*.

Kusdiwanggo (2014) menjelaskan fenomena sakuren merupakan gejala sepasang. Sakuren merupakan suatu hubungan yang saling melengkapi satu sama lain, bukan melebur ataupun mendominasi. Kusdiwanggo (2016) menjelaskan bahwa *pararokoan* merupakan jejak artefak budaya padi. Artefak ini hanya terdapa pada budaya padi huma dan tidak muncul pada padi sawah. Streometri *pararokoan* huma terdiri dari empat bilah bambu tali yang berorientasi pada masing-masing arah mata angin. Melihat dari fenomena sakuren, dari keempat sumbu mata angin memiliki konsep sepasang yaitu utara – selatan (*pangawasa - indung*) dan timur – barat (*cahaya - bapa*).

Pola sumbu *pararokoan* huma juga diterapkan pada lingkungan permukiman. Elemen pembentuk *pararokoan* tidak semunanya dipindahkan secara menyeluruh pada lembur. Kusdiwanggo (2016) memaparkan bahwa dengan melihat dari realitas sakuren yang terwujud pada *pararokoan* lembur, suwung dan eusi sebagai konsep sepasang yang harus di pertemukan dan dikawinkan. Hasil dari *pangawinan* berupa *Leuit Jimat* sebagai

hubungan vertikal yang memancarkan keselamatan (pancer). Keberadaan Leuit Jimat dijadikan sebagai awal terbentuknya kehidupan baru dan untuk generasi penerusnya.



Gambar 1. Steriometri Paparakoran Huma
(Sumber: Kusdiwanggo, 2016)

2. Metode

Penelitian menggunakan jenis penelitian *qualitative research* ini secara umum menyajikan analisis dengan metode eksploratif – deskriptif. Menggunakan metode eksploratif untuk mengetahui gambaran secara umum tentang kondisi lapangan sebagai penelitian awal. Setelah mengetahui kondisi lapangan diperlukan penelitian lanjutan dengan menggunakan metode deskriptif untuk menyediakan sebuah detail gambaran yang akurat berkaitan dengan pengaruh huma-sawah dan lumpung terhadap permukiman Kasepuhan Ciptagelar.

Sumber data primer dalam penelitian melibatkan responden dan *keyperson*. Observasi lapangan dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama merupakan tahap pengenalan dalam mendapatkan akses izin masuk untuk melakukan penelitian pada permukiman adat dan tahap kedua merupakan observasi dalam pengambilan data yang dibutuhkan.

Dalam melakukan pengumpulan data, terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan. Pertama, yaitu mencari tahu lokasi dan perkembangan huma-sawah pada sampel. (1) Menanyakan kepada *keyperson* yang membidangi data *pongokan* tentang lokasi dan perkembangan huma-sawah rurukan setiap tahunnya. Memetakan (*mapping*) lokasi huma-sawah rurukan setelah mendatangi lokasi huma-sawah rurukan. (2) Untuk huma-sawah milik *kekolod* dan warga, langsung ditanyakan kepada pemilik. Kemudian memetakan (*mapping*) lokasi huma-sawah setiap tahunnya setelah mendatangi lokasi huma-sawah.

Kedua, mencari tahu jumlah hasil produksi padi setiap tahunnya. (1) Menanyakan pada *keyperson* jumlah hasil produksi padi dari huma-sawah rurukan setiap tahunnya. (2) Menanyakan jumlah hasil produksi padi dari huma-sawah milik *kekolot* dan warga kepada pemilik lahannya sendiri setiap tahunnya.

Ketiga, mencari tahu lokasi penambahan *leuit* setiap tahunnya. (1) Menanyakan pada *keyperson* penambahan *leuit* rurukan setiap tahunnya. Memetakan (*mapping*) letak penambahan *leuit rurukan* setiap tahunnya berdasarkan ingatan ataupun data dari

keyperson. (2) Menanyakan langsung pada sampel posisi pertambahan *leuit*. Kemudian meminta pemilik *leuit* menanyakan letak *leuit* yang bertambah sehingga *leuit* yang bertambah dapat dipetakan.

3. Hasil dan Pembahasan

Salah satu kegiatan adat yang sangat penting sebagai puncak dalam rangkaian tradisi aktivitas upacara budaya padi adalah upacara *ngadiukeun*. Tempat atau wadah dalam melakukan upacara *ngadiukeun* adalah *leuit*, sehingga *leuit* menjadi sangat penting kehadirannya baik sebagai elemen maupun wadah aktivitas adat.

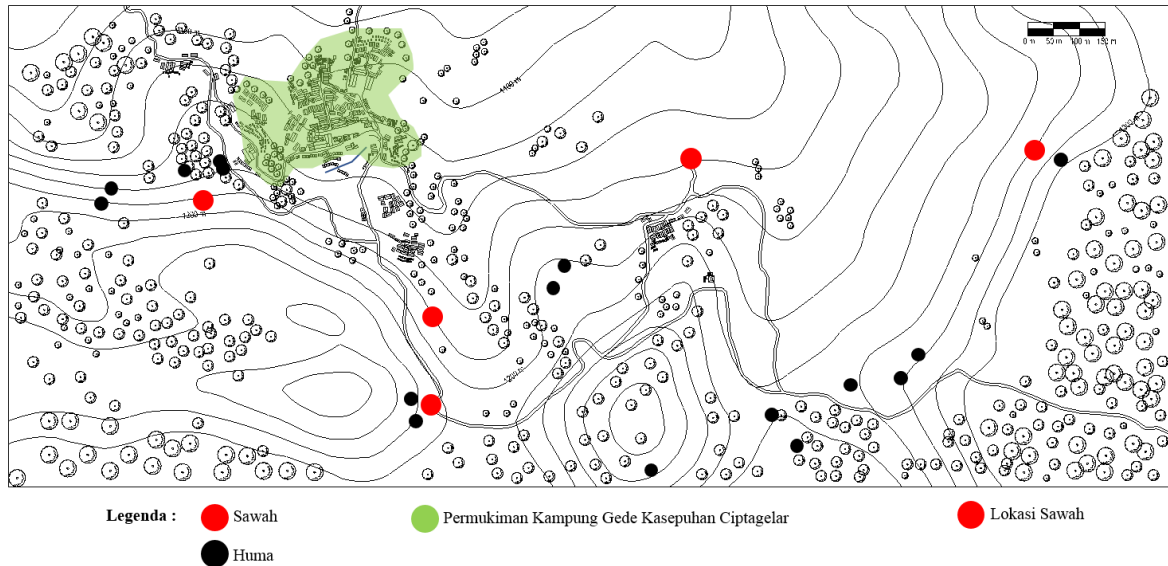
Terdapat tiga jenis *leuit* yang ada di Kasepuhan Ciptagelar sesuai dengan data yang telah diperoleh yaitu *leuit jimat*, *leuit rurukan*, dan *leuit warga*. Berdasarkan konsep pola penataan *paparakoan*, elemen *leuit jimat* berada di tengah yang merupakan sebagai pancer penataan elemen permukiman yang lainnya.

3.1 Lanskap Budaya Kasepuhan Ciptagelar

Masyarakat Kasepuhan Adat Ciptagelar memiliki kepercayaan terhadap budaya padi. Aktivitas ritual budaya yang berkaitan dengan padi muncul pada lanskap agrikultur dan permukimannya. Huma dan sawah digunakan sebagai wadah kegiatan ritual padi di lanskap agrikultur sedangkan *leuit* menjadi wadah dari puncak kegiatan ritual adat padi, upacara *ngadiukeun*, di lanskap permukiman. Hal ini menunjukkan bahwa huma-sawah dan *leuit* menjadi satu kesatuan lanskap budaya Kasepuhan Ciptagelar. Sebagaimana yang telah dikatakan Sauer (1963) bahwa lanskap budaya merupakan hasil adaptasi dari manusia di mana budaya sebagai alat dan lanskap sebagai wadah yang menampungnya. Dengan demikian, Kasepuhan Adat Ciptagelar tidak akan terlepas dengan lanskap agrikultur dan lanskap permukiman di mana menjadi wadah aktivitas budaya tersebut.

Mayoritas pekerjaan yang dilakukan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar adalah bertani yaitu berhuma dan bersawah. Melihat dari mata pencaharian tersebut, masyarakat Kasepuhan Ciptagelar tidak akan terlepas dari lanskap agrikulturnya. Hal ini memperlihatkan adanya cluster permukiman Kasepuhan yang menyebar di lanskap agrikulturnya (Gambar 2). Dalam penataan organisasi ruang luarnya, lahan garapannya terletak berjauhan dengan lanskap permukiman.

Lanskap budaya yang berupa lanskap agrikultur dan lanskap permukiman membentuk suatu *cluster*. Munculnya *cluster* pada lanskap budaya sesuai dengan pernyataan oleh Lennon dan Mathew (1996) menyebutkan bahwa karakteristik dari lanskap budaya salah satunya yaitu terdapat *cluster* tentang pengelompokan bangunan atau wilayah sebagai wadah aktivitas adat. Pada Kasepuhan Ciptagelar, cluster permukiman dengan lahan garapannya terletak saling berjauhan. Hal ini sangat bertentangan dengan hasil temuan dari Redi (2016) di mana dalam penelitiannya pada masyarakat peladang Madura, menunjukkan adanya cluster antara lahan hunian dan lahan garapannya terletak berdekatan sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap daerah ataupun wilayah memiliki ciri khas sendiri dalam tata ruang permukimannya walaupun berada pada karakter masyarakat yang sama.

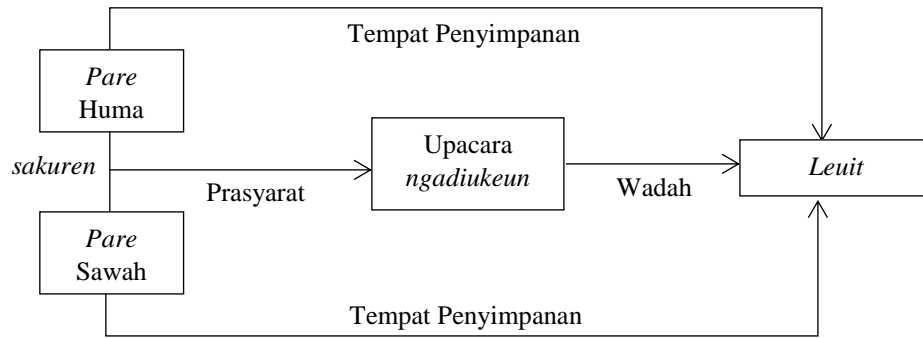


Gambar 2. Cluster Huma-Sawah dan Permukiman

3.2 Relevansi Keberadaan Huma-Sawah dan Leuit

Leuit merupakan rumah bagi padi baik dari padi huma dan padi sawah. Dari analisis sebelumnya, huma mengalami perpindahan posisi letak huma. Lokasi huma yang terus berpindah dengan kondisi kesuburan tanah yang berbeda, menyebabkan hasil produksi padi tidak menentu. Hal ini tidak mempengaruhi adanya penambahan jumlah *leuit* dikarenakan *leuit* tidak hanya menyimpan padi dari huma namun juga dari sawah, sehingga walaupun tidak memiliki hasil produksi padi dari huma, masyarakat masih memiliki hasil produksi padi dari sawah. Dengan demikian, padi huma tidak mempengaruhi tumbuhnya jumlah *leuit* melainkan hanya pada di peristiwa upacara *ngadiukeun*. Upacara *ngadiukeun* dilakukan di permukiman masyarakat dengan *leuit* sebagai wadahnya.

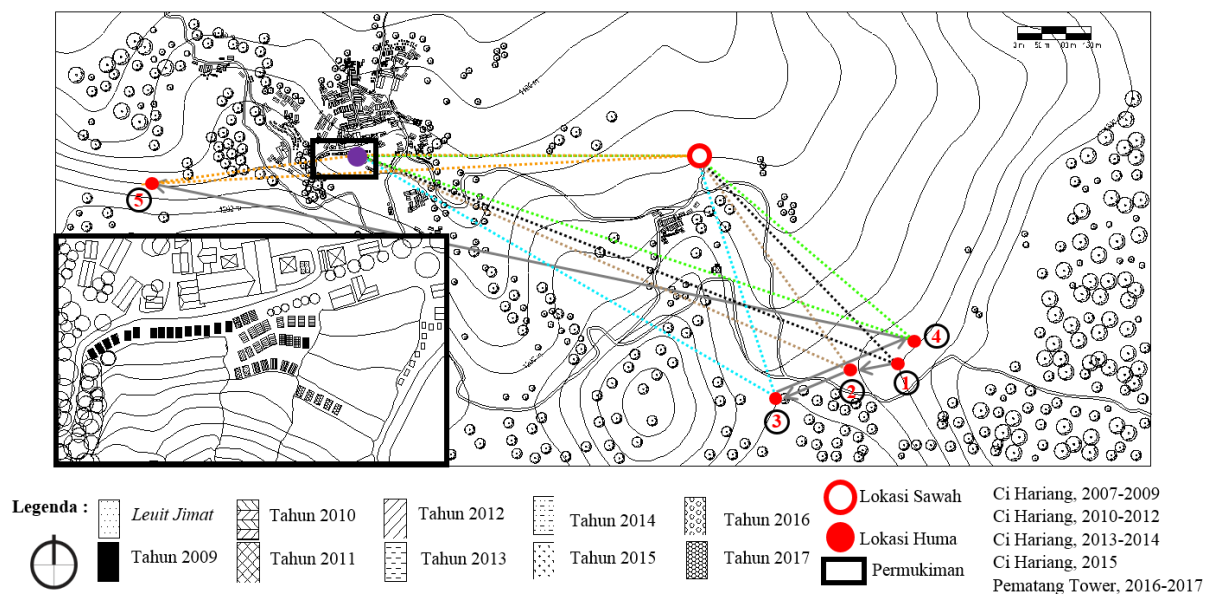
Pada penelitian Kusdiwanggo (2016) menjelaskan bahwa aktivitas adat yaitu upacara *ngadiukeun* sangat bergantung dengan hadirnya budaya padi. Kedua entitas budaya padi, satu pasang padi huma dan satu pasang padi sawah, menjadi prasyarat dan syarat dapat diselenggarakannya upacara *ngadiukeun*. Kembali pada konsep *sakuren* yang menjadi fenomena dalam masyarakat Kasepuhan Ciptagelar di mana pada lapis ke empat berupa pare indung yang menjadi prasyarat upacara *ngadiukeun* berasal dari pare *sakuren*, yaitu pare huma dan sawah. Kusdiwanggo (2017) menyebutkan bahwa mentalitas masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yaitu masyarakat huma sehingga keberadaan huma menjadi prasyarat yang didahulukan untuk hadir dalam upacara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran huma menjadi penting dan sakral dalam masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa padi huma menjadi penting keterlibatannya pada proses aktivitas upacara *ngadiukeun* namun tidak pada penambahan *leuit*-nya.



Gambar 3. Diagram Hubungan Huma-Sawah dan Leuit

3.3 Pergerakan Huma-Sawah dan Leuit

Lokasi huma di Kasepuhan Ciptaelar selalu berpindah yang menjadi sifat dasar dari huma tersebut. Sebagai masyarakat meng-huma, semua kehidupan di dalam lingkungan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar merepresentasikan sifat huma. Jika melihat kembali dalam penelitian Kusdiwanggo sebelumnya, permukiman Kasepuhan Ciptagelar memiliki pola penataan permukiman berasal dari konsep *paparakoan* huma. Huma yang memiliki sifat berpindah mengakibatkan permukiman Kasepuhan Ciptagelar akan tumbuh dan berkembang. Untuk merepresentasikan sifat huma yang bergerak, maka permukiman juga mengalami pergerakan, tetapi pergerakan hanya ditandai oleh tumbuhnya elemen pembentuknya yang berupa *leuit* (Gambar 4). *Leuit* yang tumbuh menunjukkan adanya pertambahan jumlah elemen. Hal ini merujuk pada teori yang dipaparkan Habraken (1998) dalam bukunya yang berjudul *Transformation of the Site*, bahwa salah satu bentuk perubahan pada tapak yaitu bertambahnya elemen akan menunjukkan adanya perkembangan pada tapak tersebut.

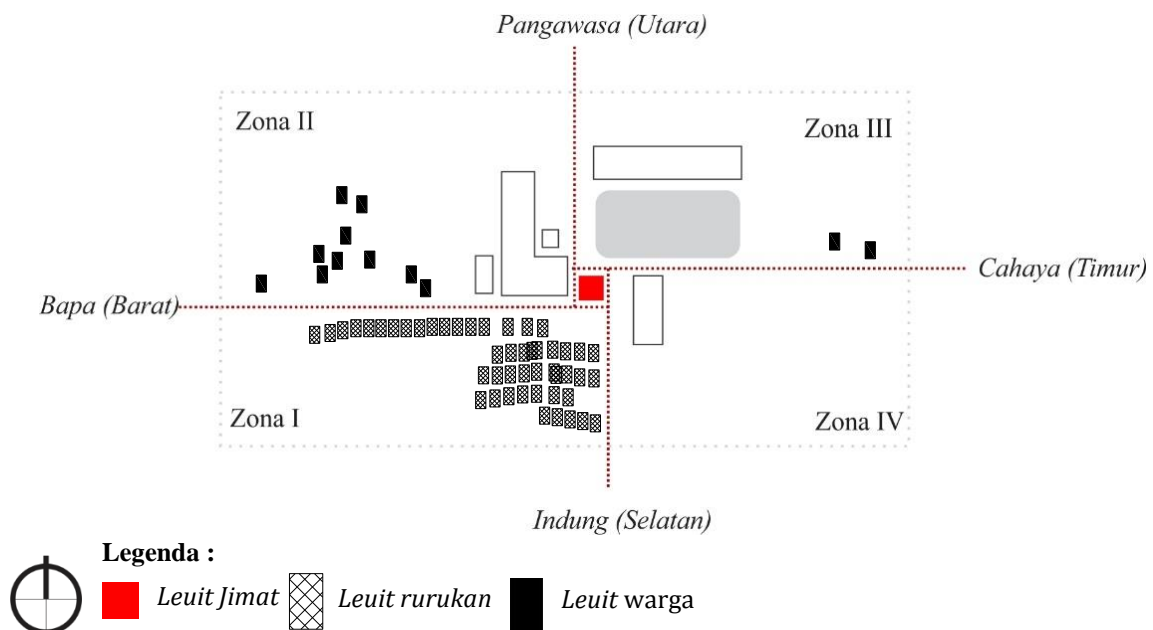


Gambar 4. Skema Pergerakan Huma-Sawah dan Leuit (Contoh : Skema hubungan huma – sawah dan leuit rurukan)

Leuit merupakan salah satu elemen pembentuk permukiman yang kehadirannya sangat penting. *Leuit* menjadi wadah dalam penyelenggaraan upacara *ngadiukeun*. Upacara *ngadiukeun* adalah salah satu aktivitas adat yang berkaitan dengan budaya padi di mana upacara *ngadiukeun* merupakan upacara penting karena mengharuskan hadirnya kedua entitas budaya padi yaitu padi huma dan padi sawah. Kedudukan huma-sawah dalam upacara *ngadiukeun* memiliki sifat taksa atau paradoks di mana huma yang menjadi tetap dalam lingkungan permukiman adalah yang bergerak di lingkungan agrikultur sedangkan sawah yang tidak menjadi prasyarat tetap di lingkungan permukiman adalah yang tetap di lingkungan agrikultur. Pada lingkungan permukiman yang dimaksud adalah prasyarat yang diselenggarakannya upacara *ngadiukeun* sedangkan lingkungan agrikultur dimaksudkan adalah lokasi penanaman padi. Hal tersebut memunculkan konsep gerak-diam-gerak dimana yang diam adalah bergerak dan yang bergerak sebenarnya diam.

Konsep gerak – diam – gerak ini merujuk pada penelitian Kusdiwanggo (2016) di mana masyarakat Kasepuhan memiliki tradisi *ngalalakon* yang wajib dilakukan. *Ngalalakon* merupakan bergeraknya Kasepuhan ke tempat nadir. Dalam peristiwa *ngalalakon*, terdapat beberapa aspek salah satunya adalah jenis *ngalalakon*. Terdapat dua jenis *ngalalakon* yaitu pindah dan geser. Permukiman dikatakan pindah jika melewati sungai Cibareno, sedangkan dikatakan geser jika tidak melewati sungai Cibareno. Dengan adanya pergerakan permukiman ini merepresentasikan pergerakan elemen yang ada di Kasepuhan tersebut. Hal ini menunjukkan suatu pergerakan memiliki peran dan posisi penting dalam tumbuh – kembang permukiman Kasepuhan Ciptagelar, sehingga konsep gerak – diam – gerak akan selalu muncul dalam tumbuh – kembang permukiman.

3.4 Lokasi Peletakan *Leuit Rurukan* dan *Leuit Warga*



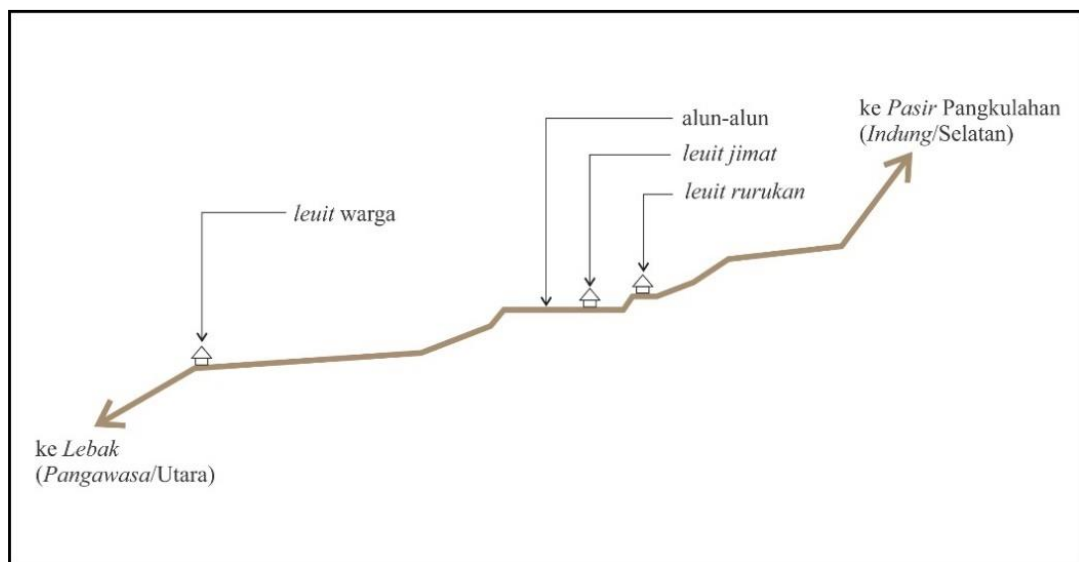
Gambar 5. Zonasi Peletakan *Leuit*

Lokasi peletakan *leuit rurukan* sebagai *leuit* adat berada di zona I yaitu zona Indung-Bapa, sedangkan untuk *leuit* warga berada di zona selain zona I yaitu, Bapa – Pangawasa, Pangawasa – Cahaya, dan Indung – Cahaya. Merujuk pada penelitian

Kusdiwanggo (2016) di mana zona *Indung – Bapa* adalah tempat *indung*. Pembahasan sebelumnya memperlihatkan bahwa *indung* merupakan representasi dari Dewi Sri sehingga *indung* keberadaannya sangat sakral. Hal ini dapat menguatkan konsep paparokoan yang dipaparkan oleh Kusdiwanggo (2016) dimana zona *Indung* dipakai khusus sehingga zona *indung* hanya diperuntukkan ruruan (Gambar 5).

3.5 Tumbuh-Kembang Permukiman Kasepuhan Ciptagelar

Leuit merupakan elemen pembentuk permukiman yang berkaitan dengan budaya padi mengalami pertambahan terus menerus sehingga menunjukkan adanya tumbuh-kembang dalam lingkungan tersebut. Pergerakan tumbuh-kembang *leuit* ke arah *Indung* atau selatan. Hal ini menguatkan pada pemaparan Kusdiwanggo di mana mengatakan bahwa sumbu *indung-pangawasa* merupakan sumbu yang diperuntukkan oleh *leuit*.



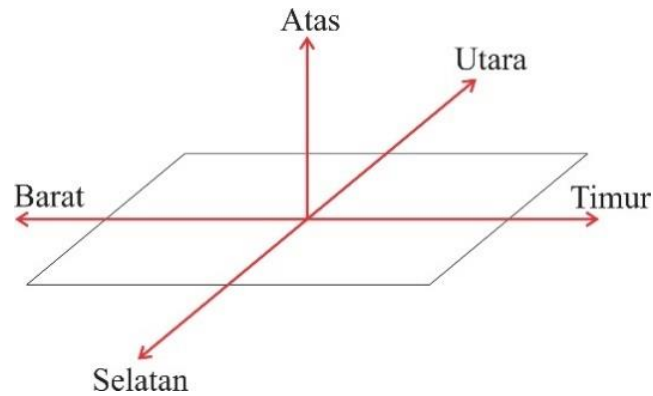
Gambar 6. Arah Tumbuh-Kembang *Leuit*
(Sumber. Kusdiwanggo, 2016)

Tumbuh-kembang *leuit* bergerak ke arah *Indung* (Selatan) yaitu mengarah ke Pasir Pangkulahan (Gambar 6). Jika dilihat secara potongannya, pergerakan *leuit* ke atas gunung. Pada konsep arah mata angin pada lingkungan Kasepuhan Ciptagelar terdapat lima arah, yaitu Utara, Selatan, Timur, Barat dan Atas (Gambar 7). Pada Kasepuhan Ciptagelar memiliki konsep tersendiri terhadap arah mata angin yang berada di permukiman yaitu arah Timur dan Barat adalah arah horizontal sedangkan Utara dan Selatan adalah arah vertikal. Jika dalam perkembangan *leuit* ke arah Selatan, maka pergerakan tumbuh-kembang yang terjadi adalah arah vertikal.

Pergerakan ke arah *Indung* menunjukkan pergerakan ke atas secara vertikal. Hal ini diperkuat dengan *indung* sebagai representasi Dewi Sri sehingga pergerakan *leuit* terkait dengan vertikalitas. *Leuit* yang tumbuh menunjukkan adanya pergerakan tumbuh-kembang permukiman. Tumbuh-kembang yang ke arah *Indung* tidak menunjukkan adanya pergerakan tumbuh-kembang permukiman secara horizontal melainkan menunjukkan adanya tumbuh-kembang permukiman secara vertikal.

Tumbuh-kembang *leuit* bergerak ke arah *Indung*. *Indung* representasi dari perempuan. Di tinjau kembali dari konsep *ngadiukeun*, perempuan adalah diam. Jika

melihat kembali bahwa arah perkembangan *leuit* yang bergerak ke arah Indung, maka perkembangan permukiman selalu ke arah diam. Diam yang dimaksud adalah mencari ketetapan. Sehingga dalam hal ini orientasi tumbuh-kembang *leuit* yaitu bergerak ke arah Indung yang mencari ketetapan.



Gambar 7. Sumbu Orientasi Kasepuhan Ciptagelar

4. Kesimpulan

Kasepuhan Ciptagelar merupakan permukiman adat di mana masyarakatnya memiliki sistem kepercayaan terhadap padi dan telah melahirkan budaya padi. Budaya padi yang dianut masyarakat Ciptagelar merujuk pada budidaya padi huma dan sawah. Hasil produksi dari dua sumber padi tersebut disimpan di dalam *leuit* di permukiman. Huma dan sawah memiliki karakter yang berbeda di mana lokasi huma terus mengalami perpindahan tempat sedangkan lokasi sawah selalu tetap. Hal ini menunjukkan bahwa huma adalah bergerak sedangkan sawah adalah diam.

Huma-sawah memiliki hubungan yang terikat menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan terutama pada upacara *ngadiukeun*. Upacara *ngadiukeun* merupakan puncak ritual adat budaya padi yang berlangsung di *leuit* sehingga huma-sawah secara langsung memiliki hubungan yang erat dengan *leuit*. Dalam upacara *ngadiukeun*, hubungan huma sebagai prasyarat yang harus hadir lebih dulu di dalam *leuit* sedangkan sawah menjadi syarat yang kemudian harus hadir di dalam *leuit*. Huma merupakan representasi dari perempuan di mana pada upacara *ngadiukeun* perempuan adalah diam sedangkan sawah adalah laki-laki yang bearti bergerak. Hal ini menunjukkan bahwa huma adalah diam sedangkan sawah bergerak.

Hasil produksi padi huma-sawah yang setiap tahun disimpan di dalam *leuit* mengakibatkan *leuit* mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan *leuit* di lingkungan permukiman dapat menyebabkan adanya suatu perkembangan sehingga mempengaruhi tumbuh-kembang permukiman. Pertumbuhan *leuit* yang bergerak ke arah *indung* memperlihatkan bahwa tumbuh-kembang permukiman ke arah *indung* (selatan). *Indung* merupakan representasi dari perempuan dimana perempuan adalah diam sehingga tumbuh-kembang *leuit* yaitu bergerak ke arah diam.

Dari uraian hubungan huma-sawah dan *leuit* memperlihatkan adanya konsep gerak-diam-gerak di mana huma pada lingkungan agrikultur tersebut bergerak yang sebenarnya adalah diam di permukiman (*leuit*) sedangkan sawah pada lingkungan agrikultur tersebut diam yang sebenarnya adalah bergerak di permukiman (*leuit*). Konsep

tersebut muncul dalam melihat pengaruh huma-sawah dan *leuit* terhadap proses tumbuh-kembang permukiman adat Kasepuhan Ciptagelar yaitu bergerak ke arah diam.

Daftar Pustaka

- Bukit, E. S., Hanan, H., & Wibowo, A. S. (Juli 2012). Aplikasi Metode N.J. Habraken pada Studi Transformasi Permukiman Tradisional . *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia Vol.1 No.1*, 51-62.
- Ekadjati, E. S. (1980). *Masyarakat dan Kebudayaan Sunda*. Bandung: Pusat Ilmiah dan Pembangunan Regional.
- F, R. S., Wulandari, L. D., & Santosa, H. (2016). Ekspresi Lanskap-Agrikultur dan Pola Permukiman Masyarakat Peladang di Madura Timur. *RUAS Vol. 14 No. 1*, 11-23.
- Kusdiwanggo, S. (2013). Membaca Ngalalakon pada Komunitas Adat Ciptagelar sebagai Masyarakat Peladang. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, 37-42.
- Kusdiwanggo, S. (2014). Fenomena Sakuren Komunitas Adat Ciptagelar. *Temu Ilmiah IPLBI*, (pp. 25-30).
- Kusdiwanggo, S. (2016). Konsep Pola Spasial Permukiman Di Kasepuhan Ciptagelar. *Jurnal Pemukiman Vo. 11 No. 1*, 43-56.
- Kusdiwanggo, S., & Sumardjo, J. (September 2016). Sakuren: Konsep Spasial sebagai Prasyarat Keselamatan Masyarakat Budaya Padi di Kasepuhan Ciptagelar. *Panggung Vol. 26 No. 3*, 309-322.
- Lennon, J., & Mathews, S. (1996). *Cultural Landscape Management: Guidelines for identifying, assessing and managing cultural landscapes in the Australian Alps national parks*. Australia: The Cultural Heritage Working Group of the AALC.
- Salura, P. (2015). *SUNDANESE ARCHITECTURE*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Sauer, C. O. (1963). *The Morphology of*. Berkley: University of California Pers.
- Triyadi, S., & Harapan, A. (Mei 2008). KEARIFAN LOKAL RUMAH VERNAKULAR DI JAWA BARAT BAGIAN SELATAN DALAM MERESPON GEMPA. *Jurnal Sains dan Teknologi EMAS Vol. 18 No. 2*, 123-134.